

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Saat ini pendidikan dihadapkan pada persoalan yang sangat kompleks dan luar biasa sulit, namun semua negara tanpa kecuali mengakui pendidikan adalah tugas negara yang paling penting. Menurut Capra paling tidak dua dasa warsa terakhir dari abad 20 dan awal abad 21 ini, kita menemukan diri kita berada dalam suatu krisis global yang serius, menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, ekologi, teknologi, peradaban dan juga agama. Selanjutnya Capra menegaskan bahwa krisis yang terjadi sekarang dalam berbagai dimensi baik krisis intelektual, moral dan spiritual adalah suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah manusia. (Tafsir, 2006:313).

Kenyataan di atas merupakan tantangan terbesar bagi dunia pendidikan saat ini. Proses pendidikan selalu didaulat sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Pendidikan yang konsisten dan berkesinambungan dalam konsep dan operasionalisasinya diyakini dapat menuntun suatu bangsa ke arah kemajuan. Krisis yang terjadi baik krisis dekadensi moral, kekerasan dan sebagainya dipahami banyak kalangan sebagai akibat kegagalan sistem pendidikan di Indonesia. Begitu juga merosotnya indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia tahun 2003 dari posisi 110 menjadi 112 sebagai catatan belum berhasilnya sistem pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan nasional, rendahnya kualitas pendidikan nasional tersebut tidak hanya disebabkan oleh kelemahan pendidikan dalam membekali kemampuan akademis peserta didik. Lebih dari itu ada hal lain yang lebih penting, yaitu kurangnya kesadaran nilai secara bermakna. akibatnya, munculah berbagai *anomali* dari proses pendidikan, pendidikan yang pada mulanya didaulat untuk memperbaiki kualitas intelektual-moral peserta didik akhirnya mengalami ketimpangan, persoalan-persoalan penyimpangan moral datang dari institusi pendidikan itu sendiri, berbagai bentuk penyimpangan kerap

terjadi antara lain tawuran antar pelajar, perkelahian antar siswa sampai kepada penyalahgunaan narkoba dan sebagainya. Hal ini dapat menjadi gambaran begitu rapuhnya upaya penyisipan dan penyadaran nilai-nilai moral di kalangan peserta didik. (Tafsir, 2006:220).

Dalam lingkungan yang lebih luas, menurunnya moralitas peserta didik merupakan dampak langsung dari pergeseran nilai yang memudahkan budaya dan norma masyarakat. Gejala pergeseran keyakinan nilai-moral ini menurut Sauri (2007) merupakan efek dari benturan nilai-nilai kultural dengan nilai yang lebih global. Karena itu, pergeseran dan benturan nilai merupakan tantangan pendidikan nilai dalam konteks pendidikan nasional.

Krisis dan penyimpangan moral tersebut menurut Tafsir berakar pada menurunnya keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi sistem pendidikan (dalam hal ini kurikulum) belum juga mengantisipasi hal tersebut, menurutnya sudah seharusnya kurikulum menjadikan pendidikan keimanan sebagai inti (*core*) sistem pendidikan nasional sehingga permasalahan kemerosotan akhlak siswa bisa segera ditanggulangi. (Tafsir, 2006:198)

Hal senada diungkapkan Sauri (2006:4) dalam rangka membentuk manusia indonesia yang utuh dan berkualitas, maka yang paling diutamakan adalah kualitas iman dan takwanya, dalam arti pembinaan nilai-nilai spiritual mesti lebih diutamakan lalu disusul dengan aspek lainnya. Hal demikian perlu dilakukan secara integral dan simultan baik di lingkungan pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Salah satu ikhtiar yang perlu dilakukan, menurut pakar pendidikan islam adalah perlunya upaya menata ulang suatu sistem pendidikan yang berkualitas, utuh dan dapat menyentuh seluruh aspek kompetensi siswa. Misalnya dalam konteks pendidikan di indonesia perlunya digagas upaya mengintegrasikan semua disiplin ilmu ke dalam kerangka nilai Islam. Upaya tersebut telah menjadi wacana yang terus bergulir baik di institusi pendidikan departemen Agama maupun di

departemen pendidikan nasional. Upaya demikian menurut Tafsir merupakan langkah maju dan inovatif untuk mendamaikan struktur keilmuan yang cenderung dikotomistik yang berbahaya bagi peradaban manusia. (Tafsir, 2004:228).

Secara historis-filosofis, Gejala ini lebih disebabkan adanya disharmoni keilmuan yang terpecah ke dalam ilmu umum dan ilmu agama sehingga berdampak terhadap kepincangan dalam mengatasi problema pendidikan dihadapi. Orang-orang Islam yang hanya mengandalkan ilmu agama Islam dalam memecahkan masalah kurang mampu menghadapi perubahan jaman dan kalah dalam persaingan global. Sebaliknya, ilmu pengetahuan umum yang tidak dilandasi oleh wahyu menyebabkan *dehumanisasi* serta krisis lingkungan. Oleh karena itu perlu ada usaha untuk mengintegrasikan kedua bidang ilmu itu menjadi harmonis dan sinergis.

Fenomena diatas, dalam konteks global memunculkan suatu gerakan intelektual yang disebut dengan Islamisasi ilmu, gejala tersebut setidaknya didorong oleh kenyataan bahwa: (1). Masyarakat muslim memerlukan paradigma sains yang dapat memenuhi kebutuhan baik material maupun spiritual; (2). Sains modern telah terbukti menimbulkan akibat sekuensial berupa kerusakan semesta dan dehumanisasi; (3). Masyarakat muslim pernah memiliki peradaban agung yang telah mengintegrasikan sains dengan ajaran Islam. (Gholsani, 1989).

Selanjutnya al-Attas (1978:40) mengungkapkan bahwa tantangan terbesar yang secara diam-diam dihadapi oleh umat Islam masa sekarang adalah tantangan ilmu pengetahuan, bukan dalam kebodohan, tetapi ilmu pengetahuan yang diadopsi dari peradaban barat. Ilmu pengetahuan ini telah kehilangan tujuannya karena merupakan produk dari kebingungan dan skeptisisme yang meletakan keraguan dan spekulasi sederajat dengan metodologi ilmiah untuk mencari sebuah kebenaran, al-Attas lebih lanjut berulang-ulang menyatakan bahwa sains yang berkembang di era modern ini secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban barat.

Lebih lanjut dikatakan, Bahwa gejala tersebut merupakan implikasi kuatnya paradigma dikotomis dalam memandang ilmu di berbagai institusi pendidikan, hal tersebut kemudian memunculkan ide tentang perlunya digagas integrasi keilmuan di segenap *stake holder* pendidikan. Mahmud Yunus (1960:273) mengatakan bahwa dikhotomi institusi pendidikan umum dan pendidikan agama ini telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern. Dikotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya.

Berkenaan dengan cara pandang umat Islam terhadap ilmu dan pendidikan adalah adanya *image* bahwa hanya ilmu-ilmu Islam yang pantas dan layak untuk dipelajari bagi anak-anaknya sedangkan ilmu-ilmu umum (sekuler) dipandang suatu bagian ilmu yang tidak perlu dipelajari. (Yunus, 1960:273).

Cara pandang dengan perspektif dikotomik terhadap ilmu tersebut berimplikasi munculnya cara pandang sebagian umat Islam terhadap pendidikan. Sebagian umat Islam memandang hanya lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel Islam yang mampu menghantarkan anak-anaknya menjadi muslim sejati bahagia dunia-akhirat. sementara itu, lembaga-lembaga pendidikan “umum” dipandang sebagai lembaga sekuler yang tidak kondusif bagi pendidikan generasi penerusnya. Begitu juga disisi lain ada pandangan yang lebih mengutamakan memasukan anak-anaknya ke lembaga pendidikan umum dengan pertimbangan jaminan mutu dan prospek pekerjaan yang bakal diperolehnya daripada lembaga pendidikan agama yang cenderung tradisional, tidak ada jaminan kerja dan ketinggalan jaman (Sobary, 1998:30).

Keprihatinan semakin melebarnya dikotomi ilmu umum dan agama ini (ilmu yang bersumber dari kitab qauliyah dan kauniyah) memunculkan derap langkah kreasi dan inovasi sebagian elemen umat Islam dalam upaya mengintegrasikan kedua ilmu tersebut sehingga keduanya dapat berjalan secara

harmonis dan saling menguatkan, usaha integrasi nilai Islam dalam berbagai produk ilmu pengetahuan mulai dilakukan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya-upaya integrasi ilmu telah mulai dilakukan oleh berbagai institusi pendidikan di tanah air.

Dalam konteks integrasi keilmuan, setidaknya telah mulai di gagas adanya perumusan pembelajaran yang terintegrasi (*integrated learning*), misalnya di Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) telah digulirkan pembelajaran terintegrasi untuk program D2 PGSD, begitu pun di lingkungan Departemen Agama (DEPAG), pendidikan terintegrasi ini dilakukan dengan pola memadukan bidang studi agama (nilai agama) ke dalam bidang studi umum. Selain terjadi di kedua departemen tersebut, proses integrasi keilmuan ini berkembang juga di institusi pendidikan swasta (yang biasanya berbentuk yayasan dan sebagainya) sehingga dikenal adanya sebutan SD, SLTP, SMU Plus (terpadu) atau label-label tertentu yang mengisyaratkan sebuah pendidikan yang sarat dengan muatan keagamaan. Misalnya lembaga pendidikan al-Azhar (SD,SMP, SMA), SD-SMP Islam Darul Hikam, Bandung dan banyak lagi sekolah/madrasah yang belum disebutkan tapi memiliki fokus perhatian dan muatan yang relatif sama. Akhir kata, jalan menuju integrasi keilmuan telah dimulai di berbagai institus pendidikan di tanah air Indonesia.

Disisi lain, upaya integrasi ini pun telah menjadi perhatian para akademisi dalam upaya memasukan nilai Islam dalam berbagai kurikulum dan bidang studi keilmuan. Misalnya ada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan mahasiswa pasca sarjana UPI berkenaan dengan masalah pengintegrasian Nilai-nilai agama yang dilakukan oleh Muhammad Romadlon, judul penelitiannya bertajuk *Pembelajaran Kimia Sub Bahan Kajian Aditif Pada Makanan yang Terintegrasi Nilai-nilai Agama*. Di kesimpulan akhir, dia mengungkapkan bahwa masih terdapatnya kendala dalam rangka merealisasikan hal tersebut diantaranya karena keterbatasan wawasan dan pengetahuan guru dalam upaya mengintegrasikan Nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran tersebut.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rinduansyah melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Terpadu antara Biologi dan Imtaq untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah*. Dia memberikan kesimpulan akhir dari penelitiannya adalah meningkatnya motivasi dan hasil belajar siswa yang cukup signifikan ketika pembelajaran itu diintegrasikan dengan Nilai-nilai agama. Sementara penelitian lain dilakukan Kusnandi melalui judul penelitiannya *Pengembangan Pembelajaran Integrasi Nilai-nilai Tauhid dalam Pembelajaran Geografi*. Hasil penelitiannya terungkap motivasi dan hasil belajar siswa meningkat dan merekomendasikan agar upaya mulia ini dapat dikaji lebih mendalam lagi sehingga usaha integrasi ini betul-betul memiliki standardisasi ilmiah hasil kajian intensif bukan hanya sekadar persepsi dan inovasi dari guru-guru di sekolah.

Dari banyaknya animo kaum akademis dalam upaya integrasi yang dikemukakan di atas tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang upaya integrasi nilai Islam dalam pembelajaran di sekolah dasar (SD). Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan untuk meneliti, mengungkap potret bagaimana mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran sains (IPA) di sekolah dasar (SD). Hal ini penting dilakukan, karena secara esensial setiap proses pembelajaran harus menyertakan asupan nilai sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Mulyana (2004:179) menegaskan bahwa integrasi nilai perlu dilakukan kepada semua mata pelajaran, termasuk untuk mata pelajaran sains dan matematika. Selama ini, kenyataan di dunia barat yang masih memandang bahwa sains diajarkan hanya sebatas ilmu dan untuk ilmu tidak dapat diterima begitu saja. dalam konteks pendidikan di Indonesia, integrasi nilai dalam proses pendidikan dapat ditafsirkan sebagai amanat UU Sisdiknas no. 20/2003 tentang tujuan pendidikan nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Oleh karena itu, pembelajaran sains (IPA) dan matematika semestinya mengembangkan seluruh kompetensi siswa (kognisi, afeksi dan psikomotor) sebagai komponen esensial proses dan akhir pembelajaran. Dalam pemahaman ini, maka pengembangan nilai dan etika harus secara eksplisit diajarkan dan diperkaya dalam setiap topik pembelajaran. melalui pengajaran seperti itu keseimbangan antara pemerolehan pengetahuan, kompetensi teknologi, moral individu dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya dapat ditingkatkan.

Wacana integrasi nilai dalam pembelajaran begitu mengemuka, berbagai metode dan pendekatan dapat dilakukan untuk melakukan hal tersebut, misalnya pembelajaran terintegrasi dapat memadukan kemampuan kognitif dan afektif siswa sekaligus karena di dalamnya dikembangkan sebuah pendekatan bagaimana mengembangkan domain kognitif-afektif siswa agar mampu bertindak dengan benar dan tepat atas dasar pertimbangan intelektual-emosional yang mereka lakukan. Strategi mengajar nilai dalam pendekatan integral ini meliputi strategi klarifikasi nilai, pengembangan moral, analisis nilai dan integrasi nilai.

Hubungannya dengan pendidikan umum, menurut Hinduan (2003:15-16) pendidikan umum mencakup juga pendidikan sains di dalamnya, hal ini karena dalam ilmu sains (IPA) pada hakikatnya memiliki tujuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya dan itu adalah *core* dari pendidikan umum. Sebagai mata pelajaran, IPA memiliki potensi yang besar sebagai wahana pendidikan umum guna mengembangkan berbagai kemampuan dan sikap seperti kemampuan berfikir tingkat tinggi, kemampuan bekerja keras, mengasah keterampilan dasar, sikap jujur dan berdisiplin.

Belajar sains adalah juga belajar untuk memahami hakekat kehidupan manusia, dengan segala kekurangan dan keterbatasannya. Dengan belajar sains, kita belajar untuk rendah hati. Oleh karena itu, pembelajaran sains seyogyanya ditujukan untuk peningkatan harkat kehidupan manusia sebagai penghuni alam

semesta ini. Pembelajaran sains berbasis nilai Islam menurut penulis merupakan suatu langkah yang mulia karena dapat mencapai dua tujuan sekaligus, yaitu: memahami anak tentang konsep-konsep sains dan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Permasalahannya adalah bagaimana implementasi pembelajaran sains berbasis nilai Islam ini dapat diterapkan di sekolah agar dua tujuan utama di atas dapat tercapai secara bersama-sama.

Dengan demikian, upaya integrasi nilai dalam mata pelajaran sains (IPA) perlu segera dilakukan walaupun potret di lapangan, guru seringkali mendapatkan hambatan untuk melakukan inovasi tersebut dengan berbagai jenis hambatan yang beragam. Misal salah satunya perlu ada upaya merubah paradigma guru dalam memandang ilmu sains. Mereka seringkali memandang pembelajaran sains hanya ditujukan untuk penguasaan konsep belaka sehingga aspek nilai seringkali tidak menjadi perhatian utama untuk dirumuskan secara baik sebagai bagian dari tujuan pembelajaran.

Dari berbagai permasalahan diatas, peneliti mencoba melakukan survei pendahuluan di SD al-Muttaqin *Full Day School*, Tasikmalaya. Sekolah ini menjadi target penelitian karena terungkap sebuah informasi bahwa SD al-Muttaqin merupakan salah satu SD favorit atau unggulan di kota Tasikmalaya, dikatakan unggulan karena SD ini seringkali mendapatkan prestasi yang baik di dalam berbagai even kejuaraan dan perlombaan antar sekolah baik dari bidang akademis ataupun yang lainnya. Dan yang lebih penting lagi, sekolah ini memiliki visi, misi serta komitmen menjadi institusi pendidikan yang berikhtiar untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan siswa di lingkungan sekolah baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstra kurikuler.

Memperhatikan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam upaya menggali informasi yang lebih mendalam dan komprehensif dari lapangan yang bersipat empiris seputar proses dan aktifitas pembelajaran di SD al-Muttaqin *Full Day School*, Tasikmalaya. Semua proses penelitian tersebut difokuskan kepada seputar kebijakan akademik dalam upaya

mengintegrasikan nilai Islam dalam aktivitas pendidikan baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler khususnya integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains (IPA) di SD.

B. RUMUSAN MASALAH

Kalau dikaji lebih cermat, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran ini memiliki banyak ragamnya dan kadang berbeda antar institusi pendidikan yang satu dengan lainnya. Tetapi pada prinsipnya yang diujicobakan di berbagai lembaga keagamaan dan pendidikan saat ini meliputi:

- a. *Memadukan pembelajaran umum dengan mata pelajaran agama melalui pemetaan (klasifikasi) ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits berupa kurikulum,*
- b. *Menghubungkan setiap bahasan pelajaran dengan memasukan nilai-nilai Islam dalam materi tersebut,*
- c. *Dalam mata pelajaran Agama, materi yang disampaikan didukung dengan ditunjukkan bukti-bukti ilmiah untuk lebih mempertegas tentang kebenaran agama yang siswa anut.*

Dari ketiga model pembelajaran tersebut, SD al-Muttaqin *Full Day School*, Tasikmalaya cenderung lebih memilih model pembelajaran dengan memasukan nilai-nilai Islam pada setiap materi yang disampaikan. Walaupun demikian untuk menghasilkan output pendidikan yang bermutu, cerdas dan berakhlakul karimah, pihak lembaga memiliki kegiatan-kegiatan penunjang dan pendukung terhadap terealisasinya suasana akademik yang religius dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memberikan bekal yang cukup dalam upaya pemenuhan intelektual (*kognisi*), emosional (*afeksi*), dan psikomotorik yang seimbang.

Rumusan masalah pada penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: “Bagaimana upaya integrasi nilai Islam dalam pembelajaran Sains (IPA) di SD al-Muttaqin *Full Day School*, Tasikmalaya?”

Untuk memberikan arah penelitian yang jelas, selanjutnya penelitian ini dirincikan lagi dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil SD al-Muttaqin *Full Day School*, Tasikmalaya?
2. Bagaimana upaya guru dalam merumuskan tujuan dan materi pembelajaran Sains yang berbasis nilai Islam di SD al-Muttaqin *Full Day School*, Tasikmalaya?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Sains yang berbasis nilai Islam di SD al-Muttaqin *Full Day School*, Tasikmalaya?
4. Apa hambatan dan kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai Islam pada pembelajaran Sains di SD al-Muttaqin *Full Day School*, Tasikmalaya?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Secara teoretis penelitian ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan di lapangan dalam mengintegrasikan nilai Islam pada pembelajaran sains (IPA) di SD, seluruh proses pembelajaran dalam bidang studi diharapkan sarat dengan makna dan nilai Islam. Maka dalam hal ini wawasan yang luas serta kemampuan guru dalam menterjemahkan proses pembelajaran terintegrasi ini sangat diutamakan.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan deksripsi yang jelas dalam hal:

- a. Mengungkap informasi aktual mengenai visi dan misi pendidikan dan pembelajaran di SD al-Muttaqin *Full Day School*, Tasikmalaya dalam mengintegrasikan nilai Islam di sekolah.
- b. Mengetahui persiapan dan perencanaan guru dalam membuat program pengajaran sains yang berbasis nilai Islam di SD.
- c. Mengetahui proses dan aktivitas pelaksanaan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains (IPA) di SD.

- d. Mengetahui hambatan dan kendala yang dialami guru dalam upaya mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran sains di SD.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan tesis ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains (IPA) di SD al-Muttaqin *Full Day School*, Tasikmalaya.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi diperlukan untuk mendapatkan data berupa dokumen, baik mengenai perilaku personal, maupun profil sekolah. Dalam setiap observasi, peneliti harus mengkaitkannya dengan dua hal yang penting, yakni informasi (misalnya apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang berkaitan di sekitarnya). Oleh karena itu, segala sesuatu yang terjadi pada observasi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu, apabila informasi lepas dari konteksnya makna informasi tersebut akan kehilangan maknanya.

Nasution (2001:106), menyatakan bahwa partisipan pengamat dalam melakukan observasi berbagai tingkat, yaitu partisipasi nihil, sedang, aktif dan penuh. Dalam penelitian ini posisi peneliti berada pada partisipasi aktif dan penuh. Hal ini dimungkinkan mengingat tempat penelitian adalah tempat kerja peneliti. Pengamatan dengan partisipasi penuh mempunyai keuntungan yaitu peranannya sebagai peneliti, sehingga data informasinya bisa lebih akurat.

2. Wawancara

Pendapat Nasution (2001:113), mengemukakan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara yang dilakukan sering bersifat terbuka dan tak berstruktur. Peneliti tidak menggunakan test standar atau instrumen lain yang telah di uji validitasnya. Peneliti mengobservasi apa adanya dalam kenyataan. Peneliti mengajukan pertanyaan dalam wawancara menurut perkembangan wawancara itu, secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan orang yang diwawancarai itu. Oleh karena itu, dalam melaksanakan penelitian kualitatif, wawancara yang digunakan tidak berstruktur dan lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap dan keyakinan objek atau subjek serta tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada berupa data jumlah guru, kurikulum, satuan pelajarannya, rencana pelajarannya, buku pribadi siswa, biodata siswa. Dengan studi dokumentasi ini, diharapkan aspek-aspek yang menjadi penekanan dalam upaya integrasi nilai moral siswa dapat diketahui.

Dokumentasi photo dapat menerangkan proses suatu kegiatan situasi pada saat memberikan bahan deskriptif yang sedang berlangsung pada waktu penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti mengacu kepada ketentuan yang dikemukakan oleh Nasution (1988:33) yaitu terdiri dari: (1) Tahap *orientasi*; (2) Tahap *eksplorasi*; (3) Tahap *member check*.

Tahap orientasi merupakan kegiatan memasuki lapangan yang masih dalam bentuk penjajagan. Tahap eksplorasi, ialah mengumpulkan

data yang lebih terarah dan lebih spesifik. Tahap member check, yaitu hasil pengamatan dan wawancara yang terkumpul dianalisis, dituangkan dalam bentuk laporan, diperbanyak, dibagikan pada responden yang bersangkutan untuk dibaca dan dinilai kesesuaiannya dengan informasi yang diberikan.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, yaitu: “Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains (IPA) di SD”, maka peneliti perlu menjelaskan secara singkat beberapa istilah yang menjadi kajian utama dalam ruang lingkup permasalahan yang diteliti, yaitu:

1. Integrasi

Dalam kamus *Webster Dictionary*, Integrasi berasal dari kata “*integrer*” yang diterjemahkan sebagai unit. Dengan demikian integrasi yang dimaksud adalah suatu gabungan, perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan atau keseluruhan. Terintegrasi dalam penelitian ini dimaksudkan bukan hanya terintegrasi yang sifatnya fisik atau sarananya saja, misalnya terintegrasinya sekolah dengan fasilitas keagamaan (mesjid, asrama dsb), bukan pula hanya terpadu dalam pengertian penggabungan konseptual antara mata pelajaran tertentu dengan mata pelajaran agama yang dilakukan guru di kelas. Namun keterpaduan disini dimaksudkan mencakup unsur tujuan dan hakikat pembelajaran dengan menanamkan nilai Islam pada seluruh komponen proses pembelajaran itu berlangsung sehingga akan muncul konsep diri dan aktualisasi dari nilai Islam sebagai hasil dari proses pembelajaran.

2. Nilai Islam

Pengertian nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh H. Una mengartikan Nilai sebagai berikut:

suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Sedangkan pengertian Nilai yang lebih luas dan sebagai rangkuman besar dari ragamnya pengertian Nilai ini, diungkapkan oleh A. Kosasih Djahiri, yakni:

Nilai merupakan ide atau konsep mengenai apa yang penting dan bertautan dengan etika dan estetika. Nilai adalah tuntutan mengenai apa yang baik dan benar, adil dan indah. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas dan tidak pantas atau tidak baik dilakukan. Sebagai standar, Nilai membantu seseorang menentukan apakah ia suka terhadap sesuatu atau tidak. Dalam konteks yang lebih kompleks, Nilai membantu orang menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk tentang objek, orang, ide, gaya perilaku dan yang lainnya. (Djahiri, 1985:4)

Nilai Islam berbeda dengan pendidikan agama Islam, nilai Islam berfokus kepada pembinaan nilai (*Values Education*) yang bertujuan sebagai usaha pendidik dalam membantu siswa mengalami, menghayati, merefleksi, memilih dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga terintegrasi dalam pribadi dan perilakunya. (Sauri, 2006:45)

Dari sejumlah pengertian di atas hubungan tentang nilai dan islami, dapat dibuat satu pengertian tentang nilai Islam, yaitu *sesuatu yang berharga, berguna, indah, baik, benar, abstrak dan ideal menurut acuan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.*

F. LOKASI DAN SUMBER DATA

Penelitian ini dipusatkan di SD al-Muttaqin *Full Day School*, Tasikmalaya, karena sekolah ini memiliki komitmen menjadi sekolah yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pendidikan baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Oleh karena itu peneliti menganggap melakukan penelitian di sekolah ini relevan dengan fokus penelitian yang akan dilaksanakan.